

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu negara yang memiliki masalah serius terkait status gizi kronis yang memerlukan perhatian adalah Indonesia. Stunting adalah salah satu masalah gizi kronis; menurut data UNICEF dan WHO, Indonesia memiliki prevalensi stunting yang tinggi, berada di peringkat kelima di Asia dan peringkat ke-27 di dunia dalam hal jumlah kasus stunting (Kemenko PMK,2023). Berdasarkan pada WHO (2016), kurangnya nutrisi yang seimbang, penyakit yang sering terjadi, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai semua dapat menyebabkan stunting, yaitu masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Dalam hal ini, jika tinggi badan tidak sebanding dengan usia anak dan tidak memenuhi norma pertumbuhan, pertumbuhan yang terhambat disarankan.

Menurut Kemenkes (2024) Asupan nutrisi seorang ibu selama kehamilan, saat hamil, dan 1000 hari pertama kehidupan seorang anak dapat berkontribusi pada stunting; ini yang membuat anak-anak dengan kekurangan nutrisi kronis berisiko mengalami stunting. Kecukupan nutrisi ibu dan anak juga dipengaruhi oleh masalah ekonomi.

Ketika anak berusia dua tahun, stunting, yang dimulai saat janin masih dalam kandungan, menjadi terlihat. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, dan menyebabkan orang dewasa memiliki postur tubuh yang kurang ideal. Ini meningkatkan risiko deformitas fisik, mengganggu perkembangan kognitif, dan mengakibatkan perkembangan fungsi motorik dan

mental yang menyimpang (Nurjannah and Putri, 2021).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun (2022), jumlah kasus stunting di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 21,6%, meskipun ada penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 24,4% pada tahun 2021. Namun, pekerjaan yang cukup besar masih diperlukan untuk mencapai tujuan pengurangan stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Prevalensi stunting berdasarkan kelompok umur dari SSGI 2022 menunjukkan bahwa stunting dapat terjadi bahkan sebelum lahir, dengan 18,5% bayi yang baru lahir memiliki panjang tubuh kurang dari 48 cm.

Menurut Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan pencetak kasus stunting tertinggi kedua di Indonesia setelah Papua Tengah. NTT merupakan daerah yang masuk dalam kategori daerah miskin (Detik.com,2024) Menindaklanjuti prevalensi stunting di Indonesia, prevalensi stunting di Provinsi NTT pada tahun 2019 adalah 30%, tetapi pada tahun 2023, angka ini turun drastis menjadi 15,2%. Pada tahun 2020, 179 (13%) dari 1369 anak mengalami stunting, 273 (27%) dari 1006 anak yang ditimbang mengalami stunting pada tahun 2021, dan 689 (22,3%) dari 3083 anak mengalami stunting pada tahun 2022, menurut laporan dari Puskesmas Oepoi di Kota Kupang. Angka-angka ini menunjukkan tingkat stunting yang sangat tinggi. Dari 2777 anak, 494 (17,8%) mengalami stunting pada tahun 2023, menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak hamil, risiko terjadinya stunting meningkat pada kelompok anak umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan. Permasalahan tingginya kasus stunting

yang berada di Indonesia. Kondisi gizi ibu selama kehamilan adalah salah satu faktor risiko yang memengaruhi terjadinya stunting pada balita. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia adalah tingginya angka malnutrisi di kalangan ibu hamil. Wanita yang kekurangan gizi selama kehamilan akan mengalami kelemahan, kelelahan, lesu, dan penurunan nafsu makan, yang akan mengakibatkan asupan makanan yang tidak memadai. Ibu hamil lebih mungkin mengalami anemia ketika nafsu makan mereka menurun. Stunting dan anemia adalah kondisi yang saling terkait. Pembentukan hemoglobin, sebuah protein yang ditemukan dalam sel darah merah yang mengangkut oksigen ke seluruh jaringan dan organ tubuh, membutuhkan zat besi sebagai komponen yang diperlukan. Tubuh wanita hamil tidak dapat memproduksi sel darah merah jika dia tidak mendapatkan cukup zat besi atau nutrisi penting lainnya. Wanita hamil membutuhkan banyak zat besi untuk membuat hemoglobin agar dapat mengimbangi peningkatan volume darah dan memenuhi kebutuhan zat besi untuk pertumbuhan janin dan plasenta, karena jumlah darah dalam tubuh mereka meningkat hingga 50% selama kehamilan dibandingkan dengan normal (Hiksas, 2021).

Ketika tidak ada cukup sel darah merah atau hemoglobin (Hb) yang cukup untuk membawa oksigen dalam darah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh, kondisi ini dikenal sebagai anemia. Kesehatan baik ibu maupun anak yang belum lahir dapat terpengaruh oleh anemia yang dialami oleh wanita hamil. Ukuran anak yang belum lahir meningkat seiring dengan tingkat hemoglobin (Ruchayati, 2012).

Salah satu elemen yang berkontribusi pada pengembangan tulang adalah zat besi. Semua jaringan tubuh menggunakan zat besi sebagai transporter

oksigen; jika pasokan oksigen ke tulang berkurang, tulang tidak akan tumbuh sebaik mungkin. Kekurangan zat besi dapat memiliki efek serius pada kepadatan mineral tulang, kandungan mineral, dan kekuatan femur. Anemia yang terkait dengan kekurangan zat besi dapat meningkatkan risiko berat badan lahir rendah pada bayi, persalinan dini, dan kemungkinan kematian ibu atau bayi baru lahir (Wahyuni,2024)

Untuk membantu masyarakat, terutama ibu-ibu, memahami risiko anemia selama kehamilan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna membahas secara rinci deskripsi status anemia ibu dan anak terkait dengan terjadinya stunting di Puskesmas Oepoi. Ini karena stunting masih menjadi masalah di banyak bagian kota Kupang, terutama di wilayah kerja Puskesmas Oepoi, yang dapat berkontribusi pada masyarakat mengenai pencegahan stunting, dimulai dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya asupan zat besi bagi ibu, yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting selama pertumbuhan anak. Ini juga dapat memiliki efek jangka panjang yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan janin serta bayi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran status anemia ibu dan anak pada kejadian stunting di Posyandu Nyiur dan Seroja pada wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan status anemia ibu dan anak sehubungan dengan kejadian stunting di Posyandu Nyiur dan Seroja di daerah operasional Puskesmas Oepoi di Kota Kupang, seperti yang dinyatakan dalam perumusan masalah di atas.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak stunting di Posyandu Nyiur dan Seroja pada wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.
- b. Mengetahui karakteristik ibu di Posyandu Nyiur dan Seroja Pada wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini sekaligus sebagai informasi bagi yang berminat melakukan penelitian lanjut dalam cakupan yang luas.

#### b. Bagi Peneliti

Hasil ini memperoleh keahlian dalam melakukan studi khusus tentang representasi status anemia maternal dan anak dalam korelasi dengan kejadian stunting di Posyandu Nyiur dan Seroja di wilayah kerja Puskesmas Oepoi di Kota Kupang.

#### c. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada masyarakat terutama bagi ibu dan anak stunting untuk meningkatkan kepedulian terhadap asupan nutrisi yang tercukupi pada ibu dan anak selama masa kehamilan hingga pasca melahirkan sehingga terhindar dari anemia.